

**ANALISIS MAKNA ONOMATOPE PADA KATA KERJA *NAKU* ‘MENANGIS’  
DALAM “*NICHIEI GION-GITAIGO KATSUYOU JITEN*” (HIDEICHI ONO, 1984)**

**Intan Dwi Dahidi Putri, Titien Rostini**

Program Studi Sastra Jepang, Sekolah Tinggi Bahasa Asing Yapari

[intandahidip@stba.ac.id](mailto:intandahidip@stba.ac.id)

**Abstract**

*This study examines onomatopoeia in the verb *naku* in "Nichiei Gion-Gitaigo katsuyou Jiten". The purpose of this study are to examine the form of onomatopoeia in the verb *naku*, and to analyze the meaning of onomatopoeia in the verb *naku*. The method used is a descriptive qualitative. The data collection used documentation techniques and note-taking techniques. The collected data are analyzed using qualitative analysis techniques. The results of the study indicate that 13 onomatopoeia data were found in the verb *naku* which are divided into three (3) onomatopoeia forms, namely the form of sound repetition as many as 6 words, the form of sound repetition + sound elongation as many as 4 words, and the form of sound elongation + sound escalation as many as 3 words. The meanings contained are to bawl, to blubber, to cry loudly, to cry bitterly, to sob, to pule, to whimper, to cry noisily, to howl, and to cry one's heart out.*

**Keywords:** *crying, giseigo, meaning, *naku*, onomatopoeia*

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji tentang onomatope pada kata kerja *naku* dalam “*Nichiei Gion-Gitaigo katsuyou Jiten*”. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kata onomatope pada kata kerja *naku*, serta menganalisis makna onomatope pada kata kerja *naku*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini diperoleh dari kamus Gion-Gitaigo Jepang-Inggris yang disusun oleh Hideichi Ono (1984). Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan teknik catat. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 13 data onomatope pada kata kerja *naku* yang terbagi menjadi tiga (3) bentuk onomatope, yaitu bentuk pengulangan suara sebanyak 6 kata, bentuk pengulangan suara + pemanjangan suara sebanyak 4 kata, dan bentuk pemanjangan suara + penasalan suara sebanyak 3 kata. Makna yang terkandung berupa tangisan bayi, tangisan anak-anak, tangisan kencang tanpa keraguan, tangisan pelan yang hampir tidak mengeluarkan suara, tangisan tanpa henti, dan tangisan yang tertahan. Adapun padanan katanya dalam bahasa Indonesia adalah menangis meraung-raung, menangis kencang, menangis sejadi-jadinya, menangis menjerit-jerit, menangis terisak-isak, menangis tersedu-sedu, menangis sedu sedan, dan menangis sesenggukan.

**Kata kunci:** *Giseigo, Makna, Menangis, *Naku*, Onomatope*

## 1. Pendahuluan

Bahasa bersifat universal karena sistem lambang bunyi bahasa dimiliki oleh hampir seluruh bahasa di dunia dengan cara pengungkapan yang berbeda. Salah satu hal yang menarik dalam kajian linguistik adalah mengenai onomatope. Onomatope merupakan penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan itu (Kridalaksana, 1984:135). Onomatope dapat ditemukan dalam setiap bahasa, salah satunya adalah bahasa Jepang. Terdapat sekitar 2.000 onomatope dalam bahasa Jepang yang memiliki karakteristik berbeda pada setiap bentuknya (Hinata dan Sasame, 1999).

Menurut Kindaichi (1978) onomatope dalam bahasa Jepang dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu *giseigo* (擬声語), *gion'go* (擬音語), *gitaigo* (擬態語), *giyougo* (擬容語), dan *gijougo* (擬情語).

- 1) ***Giseigo*** merupakan tiruan bunyi yang berasal dari manusia dan hewan, seperti *wanwan* (ワンワン) yang menggambarkan suara anjing dan *pechakucha* (ぺちゃくちゃ) yang menggambarkan celotehan/ocehan seseorang.
- 2) ***Gi'ongo*** merupakan tiruan bunyi yang berasal dari alam atau benda mati, seperti *zaazaa* (ザーザー) yang menggambarkan suara hujan turun dan *bataan* (バタン) menggambarkan suara pintu dibanting.
- 3) ***Gitaigo*** merupakan tiruan bunyi yang berasal dari suatu keadaan benda mati atau situasi tertentu, seperti *kirakira* (キラキラ) menggambarkan sesuatu yang berkilau dan *guchagucha* (ぐちゃぐちゃ) menggambarkan keadaan/situasi jalanan yang becek.
- 4) ***Giyougo*** merupakan tiruan bunyi yang menyatakan suatu keadaan dari makhluk hidup, seperti *gungun* (ぐんぐん) yaitu keadaan tumbuh secara instan dan *pekopeko* (ぺこぺこ) yaitu keadaan ketika kelaparan.

- 5) **Gijougo** merupakan tiruan bunyi yang mengekspresikan keadaan psikologis dan perasaan manusia, seperti *nikoniko* (にこにこ) yaitu keadaan ketika tersenyum dan *butsubutsu* (ぶつぶつ) keadaan ketika menggerutu.

Dalam bahasa Jepang *onomatope* memiliki struktur dan variasi yang beragam. Hal ini berkaitan dengan proses pembentukannya. Akimoto (2002:136-137), menjelaskan bahwa onomatope memiliki delapan bentuk kata yang menunjukkan suatu keadaan, yaitu:

- 1) **Kata dasar (*Gokon*):** Bentuk onomatope yang terdiri dari satu atau dua suku kata. Contohnya *tsu* (ツ) yang menggambarkan suara serangga dan *doka* (どか) menunjukkan suatu dampak.
- 2) **Penasalan suara (*oto o haneru*):** Bentuk onomatope yang terdapat *hatsuon* (ん) di akhir kata. Bentuk ini memiliki makna menunjukkan bunyi kuat yang menggetarkan atau bunyi benda ringan. Contohnya *ban* (バン) menggambarkan bunyi tembakan.
- 3) **Pemadatan suara (*oto o tsumeru*):** Bentuk onomatope yang terdapat huruf *tsu* kecil 「ツ」 atau disebut juga dengan *sokuon* di akhir kata. Bentuk ini memiliki makna gerakan cepat, sesaat dan cekatan. Contohnya *byu'* (ビュツ) menggambarkan karakter yang bergerak dengan cepat.
- 4) **Pemanjangan suara (*Chou'onka suru*):** Bentuk onomatope dengan *chou'on* (vokal panjang) atau memiliki tanda 「—」 di Tengah atau di akhir kata. Bentuk ini memiliki makna aktivitas atau keadaan yang terus menerus dan berlangsung lama. Contohnya *waa waa* (わーわー) menggambarkan suara tangisan yang terus menerus.
- 5) **Penambahan morfem “ri” (*“ri” o tsukeru*):** Bentuk onomatope yang memiliki huruf “ri” di akhir katanya. Bentuk ini memiliki makna sesuatu yang lunak,

lembut, licin dan menunjukkan sesuatu yang bergerak perlahan. Contohnya *nosonosori* (のそのそり) menggambarkan sesuatu bergerak perlahan-lahan.

- 6) **Pengulangan suara (*Hanpuku*):** Bentuk onomatope yang diulang, memiliki makna suatu keadaan yang berulang dan berkelanjutan/berkesinambungan. Contohnya *gorogoro* (ごろごろ) menggambarkan suatu benda yang berguling-guling terus menerus.
- 7) **Perubahan sebagian bunyi (*Oto no ichibu koutai*):** Bentuk onomatope dengan perubahan bunyi hanya sebagian saja. Bentuk ini memiliki makna sesuatu/keadaan yang tidak beraturan. Contohnya *gasagoso* (がさごそ) menggambarkan suara yang bergemerisik, dan *mushakusha* (むしゃくしゃ) menggambarkan keadaan ketika mengunyah.
- 8) **Karakteristik *sei'on/daku'on* (*sei'on/daku'on no taii*):** Bentuk onomatope yang ditambahkan *daku'on* (huruf dengan dua titik kecil) atau *handaku'on* (huruf dengan lingkaran kecil) memiliki makna suatu keadaan yang kecil/kotor/berat/gelap. Contohnya *giragira* (ぎらぎら) menggambarkan sesuatu yang berkilau sangat terang sehingga membuat gelap pandangan. Sedangkan bentuk onomatope tanpa *daku'on* atau *handaku'on* memiliki makna suatu keadaan yang kecil/cantik/ringan/terang. Contohnya *kirakira* (きらきら) menggambarkan sesuatu yang berkilauan seperti Bintang atau perhiasan.

Beberapa penelitian mengenai onomatope sudah banyak dilakukan. Andreansyah (2020) telah melakukan penelitian mengenai analisis makna onomatope dalam buku “Nihon no Mukashi Banashi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah onomatope yang terdapat pada buku cerita tersebut sebanyak 147 kata (*giongo* sebanyak 63 kata, *giseigo* sebanyak 26 kata, *giyogo* sebanyak 36 kata, *gitaigo* sebanyak 10 kata, dan *gijougo* sebanyak 12 kata). Selanjutnya, Putri & Rusmiyati (2019) meneliti tentang jenis dan makna onomatope dalam komik “Slam Dunk Volume 30-31” karya Takehiko Inoue. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah onomatope yang terdapat dalam komik tersebut sebanyak 31 kata (*giongo*

sebanyak 8 kata, *giseigo* sebanyak 12 kata, dan *gitaigo* sebanyak 11). Makna onomatope yang terdapat pada 31 kata tersebut berupa *mono ga dasu oto*, *hito no koe/oto*, *hito no dousa*, dan *hito no yousu/shinjou*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Utami (2018) yang membahas mengenai bentuk dan makna yang terdapat pada onomatope yang berbunyi panjang dalam bahasa Jepang. Data diperoleh dari komik *Kocchimuite! Miiko dan Meitantei Conan (1996)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk onomatope yang berbunyi panjang terbagi menjadi 6 bentuk, yaitu bunyi panjang (*chouon*) sebanyak 64 data, bunyi panjang yang mengalami reduplikasi sebanyak 14 data, bunyi panjang yang mengalami penasalan sebanyak 14 data, bunyi panjang yang mengalami pemadatan sebanyak 12 data, bunyi panjang yang mengalami perubahan sebagian suara dan penasalan sebanyak 4 data, dan bunyi panjang yang mengalami reduplikasi dan penasalan sebanyak 3 data. Adapun makna onomatope yang ditemukan berupa tiruan fenomena alam, tiruan suara binatang, tiruan suara manusia, tiruan perilaku manusia, tiruan keadaan atau perasaan manusia, tiruan kondisi kesehatan manusia, tiruan suara benda, tiruan pergerakan benda, dan tiruan keadaan atau sifat benda.

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini lebih fokus menganalisis jenis onomatope *giseigo* saja yaitu tiruan bunyi yang berasal dari manusia pada saat menangis. Menangis dapat diekspresikan dengan berbagai tangisan, contohnya tangisan dengan suara keras, lemah, diam-diam, dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia onomatope sebagai tiruan suara tangisan tidak banyak digunakan, misalnya “owe owe” untuk tangisan bayi dan “hiks hiks” atau “huwaa” untuk suara tangisan secara umum. Kata yang digunakan untuk mengekspresikan tangisan dalam bahasa Indonesia adalah menangis tersedu-sedu, menangis terisak-isak, menangis menjerit, berlinang air mata, mata berkaca-kaca, dan lain sebagainya. Berbeda dengan bahasa Jepang, onomatope yang menggambarkan tiruan suara tangisan sangat banyak ragamnya, contohnya onomatope *on on* (おんおん), *shiku shiku* (しくしく), *meso meso* (めそめそ), *waa waa* (わーわー) dan masih banyak lagi. Semua onomatope tersebut digunakan untuk mengekspresikan suara tangisan, tetapi tangisan yang seperti apa perlu diteliti lebih dalam lagi. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk onomatope dan menganalisis makna onomatope yang terkandung dalam kata kerja *naku* yang

memiliki arti menangis dalam bahasa Jepang. Serta menganalisis padanan katanya dalam bahasa Indonesia.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pengajar dan dunia pendidikan yang dapat dikembangkan lagi dalam pengembangan ilmu linguistik. Selain itu penelitian ini bisa dijadikan sebagai sarana untuk menambah wawasan mengenai onomatope bagi para pembaca dan juga dapat dijadikan sebagai wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang kebahasaan. Selain itu dapat dijadikan bahan acuan dan sebagai referensi selanjutnya mengenai onomatope.

## **2. Metodologi**

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan untuk menggambarkan dan menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi, 2009:58). Penelitian kualitatif adalah yang datanya bukan berupa angka-angka dan tidak perlu diolah dengan menggunakan metode statistik (Sutedi, 2009:23). Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak (Sugiyono, 2008:15). Metode ini dipilih karena menjabarkan makna leksikal yang terkandung dalam onomatope yang diteliti.

Instrumen dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang berupa dokumen resmi. Dokumen resmi yaitu bahan atau catatan yang dibuat atau disusun secara formal baik untuk kepentingan dan keperluan internal maupun eksternal kelembagaan (Johnson dan Christensen, 2004). Dalam hal ini instrumen yang digunakan adalah kamus.

### **Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 日英擬音・擬態語活用辞典 (*Nichiei Gion- Gitaigo Katsuyou Jiten*) ‘*A Practical Guide to Japanese-English Onomatopoeia & Mimesis*’ (Hideichi Ono, 1984). Dipilihnya sumber data tersebut karena didominasi oleh kalimat-kalimat yang mengandung onomatope yang secara kontekstual

dapat mengungkapkan berbagai makna dalam berbagai situasi.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2018). Dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa buku kamus. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data kalimat yang mengandung onomatope pada kata kerja *Naku* yang terdapat dalam kamus “*Nichiei Gion-Gitaigo Katsuyou Jiten* (Hideichi Ono, 1984)”.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yakni (1) mengumpulkan semua data onomatope pada kata kerja *Naku*, (2) mengelompokkan data dalam tabel sesuai dengan bentuk onomatope berdasarkan teori Miharuru Akimoto, (3) mengidentifikasi onomatope ke dalam makna berdasarkan teori Ono Masahiro secara leksikal, (4) mendeskripsikan makna onomatope, (5) menyesuaikan padanan kata ke dalam bahasa Indonesia, (6) menarik kesimpulan.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1 Bentuk Onomatope pada Kata Kerja *Naku***

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan 13 data onomatope pada kata kerja *naku* yang terbagi menjadi tiga (3) bentuk onomatope, yaitu bentuk pengulangan suara sebanyak 6 kata, bentuk pengulangan suara + pemanjangan suara sebanyak 4 kata, dan bentuk pemanjangan suara + penasalan suara sebanyak 3 kata. Bentuk onomatope pengulangan suara diantaranya yaitu, *on on* ‘おんおん’, *shiku shiku* ‘しくしく’, *oi oi* ‘おいおい’, *same zame (to)* ‘さめざめ(と)’, *meso meso* ‘めそめそ’, *wan wan* ‘わんわん’. Kemudian bentuk onomatope pengulangan suara + pemanjangan suara yaitu, *ogyaa ogyaa (ogyaaato)* ‘おぎゃーおぎゃー (おぎゃーと)’, *hii hii* ‘ひーひー’, *gyaa gyaa* ‘ぎゃーぎゃー’, *waa waa* ‘わー

わー’. Selanjutnya bentuk onomatope pemanjangan suara + penasalan suara yaitu, *uwaan (to)* ‘*うわーん (と)*’, *aan aan!* ‘*あーん、あーん!*’, *waan (to)* ‘*わーん (と)*’.

### 3.2 Analisis Makna Onomatope pada Kata Kerja *Naku*

#### 3.2.1 Bentuk Pengulangan Suara

##### 1) *On on* (おんおん)

Kata *on on* secara leksikal memiliki makna “*koe o agete shuui o ki ni sezu naku koe*” (Masahiro, 2007:20) yang berarti suara tangisan sekeras-kerasnya tanpa ada rasa khawatir terhadap orang sekitar. Dapat dilihat pada kalimat:

(1) 主人が頭ごなしにしかりはじめたので、お手伝いさんはおんおん泣き出しました。

*Shuujin ga atama gonashi ni shikari hajimeta node, otetsudaisan wa on on nakidashita.*

Pembantu itu menangis meraung-raung ketika majikannya mulai memarahinya. (Nichiei Gion-Gitaigo Katsuyou Jiten, 1984:24)

Pada kalimat (1), kata *on on* menggambarkan suara tangisan keras seorang pembantu yang menangis karena dimarahi oleh majikannya. Berdasarkan teori Masahiro, pembantu tersebut tidak memedulikan kondisi sekitarnya yang mungkin juga ada orang lain selain majikan yang melihat dia menangis. Menurut Akimoto bentuk onomatope pengulangan suara dalam hal ini *on on*, memiliki makna suatu keadaan yang berulang dan berkelanjutan. Sehingga dapat diartikan suatu keadaan menangis yang berulang-ulang dan berkelanjutan. Dalam Bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan “menangis meraung-raung”.

##### 2) *Shiku shiku* (しくしく)

Kata *shiku shiku* secara leksikal memiliki makna “*Naiteimasu. Demo, koe o dasanai de, Shizuka ni yowaku naiteimasu*” (Masahiro, 2007:161) yang berarti menangis dengan suara yang lemah dan pelan, hampir tidak mengeluarkan suara. Dapat dilihat pada kalimat:

- (2) 母親に二度とボーイフレンドに会って、はならないと言われ、彼女は部屋に閉じこもってしくしく泣いていた。

*Hahaoya ni ni do to bo-ifurendo ni atte, hanaranai to iware, kanojo wa heya ni tojiko motte **shiku shiku** naiteita.*

Setelah diberitahu oleh Ibunya untuk tidak bertemu lagi dengan pacarnya, dia mengurung diri di kamar lalu **menangis terisak-isak**.

*(Nichiei Gion-Gitaigo Katsuyou Jiten, 1984:24)*

Pada kalimat (2), kata *shiku shiku* menggambarkan suara tangisan seorang wanita yang kecewa dan sakit hati terhadap Ibunya karena tidak diperbolehkan bertemu lagi dengan pacarnya, kemudian wanita tersebut menangis seorang diri di dalam kamarnya. Berdasarkan teori Masahiro, Wanita tersebut menangis dengan suara lemah dan pelan, hampir tidak bersuara. Menurut Akimoto bentuk onomatope pengulangan suara dalam hal ini *shiku shiku*, memiliki makna suatu keadaan yang berulang dan berkelanjutan. Sehingga dapat diartikan suatu keadaan menangis yang terus menerus. Dalam Bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan “menangis terisak-isak”.

### 3) *Oi oi* (おいおい)

Kata *oi oi* secara leksikal memiliki makna “*Fukai kanjou o komete nakitsuzukeru koe*” (Masahiro, 2007:18) yang berarti suara tangisan yang terus menerus dengan perasaan yang mendalam. Dapat dilihat pada kalimat:

- (3) 10歳の息子はおねしょし、母親にしかられておいおい泣いていた。

*Juusai no musuko wa oneshoshi, hahaoya ni shikararete **oi oi** naiteita.*

Anaknya yang berusia 10 tahun mengompol lalu **menangis tersedu-sedu** karena dimarahi Ibunya.

*(Nichiei Gion-Gitaigo Katsuyou Jiten, 1984:24)*

Pada kalimat (3), kata *oi oi* menggambarkan suara tangisan seorang anak yang dimarahi Ibunya karena mengompol. Berdasarkan teori Masahiro, anak tersebut menangis terus- menerus dengan perasaan sakit hati yang mendalam. Menurut Akimoto bentuk onomatope pengulangan suara dalam hal ini *oi oi*, memiliki makna suatu keadaan yang berulang dan berkelanjutan. Sehingga dapat diartikan suatu keadaan menangis tanpa henti.

Dalam Bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan “menangis tersedu-sedu”.

4) *Samezame (to)* (さめざめ (と) )

Kata *samezame (to)* secara leksikal memiliki makna “*Shikiri ni namida o nagashite shizuka ni mi ni shimiru youni naku sama*” (Masahiro, 2007:153) yang berarti menangis tanpa henti, tanpa suara dan sangat menyakitkan hati.

(4) 自動車事故で死んだあの薄幸せな少女の話にさめざめ (と) 泣いた。

*Jidousha jiko de shinda ano usu shiawasena shoujo no hanashi ni samezame to naita.*

Saya menangis sedu sedan atas kisah gadis kecil malang yang tewas dalam kecelakaan mobil.

(*Nichiei Gion-Gitaigo Katsuyou Jiten*, 1984:24)

Pada kalimat (4), kata *samezame (to)* menggambarkan suara tangisan yang diakibatkan rasa sedih yang mendalam karena cerita tentang tewasnya gadis kecil dalam kecelakaan. Berdasarkan teori Masahiro, orang tersebut menangis tanpa bersuara karena mengalami hal yang sangat menyakitkan hati. Menurut Akimoto, bentuk onomatope pengulangan suara dalam hal ini *samezame to*, memiliki makna suatu keadaan yang berulang dan berkelanjutan. Sehingga dapat diartikan suatu keadaan menangis tanpa henti. Dalam Bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan “menangis sedu sedan”.

5) *Meso meso* (めそめそ)

Kata *meso meso* secara leksikal memiliki makna “*Koe o tatenai de Shizuka ni naku sama*” (Masahiro, 2007:481) yang berarti menangis pelan, hampir tidak mengeluarkan suara. Dapat dilihat pada kalimat:

(5) そんなにめそめそ泣くな。

*Sonna ni meso meso nakuna.*

Jangan menangis terisak-isak seperti itu!

(*Nichiei Gion-Gitaigo Katsuyou Jiten*, 1984: 24)

Pada kalimat (5), berdasarkan teori Masahiro, kata *meso meso* menggambarkan suara

tangisan pelan hampir tidak mengeluarkan suara. Dapat diartikan pula menangis tapi ia tidak ingin orang-orang mengetahui bahwa ia sedang menangis. Menurut Akimoto, bentuk onomatope pengulangan suara dalam hal ini *meso meso*, memiliki makna suatu keadaan yang berulang dan berkelanjutan. Sehingga dapat diartikan kondisi tangisannya terus berulang. Dalam Bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan “menangis terisak-isak”.

6) *Wan wan* (わんわん)

Kata *wan wan* memiliki makna leksikal “*Hito ga atari o ki ni sezu ookina koe o agete naku toki no koe*” (Masahiro, 2007:510) yang berarti suara tangisan keras tanpa memperhatikan orang sekitar. Dapat dilihat pada kalimat:

(6) 彼のお母さんの死が身につまされて、わんわん泣いた。

*Kare no obaasan no shinu ga mi ni tsumasarete, wan wan naita.*

Saya menangis sejadi-jadinya atas kematian ibunya.

(*Nichiei Gion-Gitaigo Katsuyou Jiten*, 1984:24)

Pada kalimat (6), orang tersebut menangis karena mengetahui Ibu temannya sudah meninggal dunia. Berdasarkan teori Masahiro, kata *wan wan* menggambarkan suara tangisan yang sangat keras tanpa memperdulikan orang-orang di sekitarnya. Menurut Akimoto, bentuk onomatope pengulangan suara dalam hal ini *wan wan*, memiliki makna suatu keadaan yang berulang dan berkelanjutan. Sehingga dapat diartikan orang tersebut menangis terus menerus dengan suara yang keras. Dalam Bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan “menangis sejadi-jadinya”.

### 3.2.2 Bentuk Pengulangan Suara + Pemanjangan Suara

1) *Ogyaa to/Ogyaa ogyaa* (おぎゃーと /おぎゃーおぎゃー)

Kata *ogyaa to/ogyaa ogyaa* memiliki makna leksikal “*Akanbou no nakigoe*” (Masahiro, 2007:18) yang berarti suara tangisan bayi. Dapat dilihat pada kalimat:

(7) 赤ん坊がおぎゃーと泣いている。

*Akanbou ga ogyaa to naiteiru.*  
Bayi itu menangis “owe owe”.

(*Nichiei Gion-Gitaigo Katsuyou Jiten*, 1984:24)

Pada kalimat (7), berdasarkan teori Masahiro, kata *ogyaa to/ogyaa ogyaa* menggambarkan suara tangisan seorang bayi. Bayi tersebut menangis mengeluarkan suara *ogyaa to*. Menurut Akimoto, bentuk onomatope pemanjangan suara dalam hal ini *ogyaa to* memiliki makna suatu keadaan yang terus menerus dan berlangsung lama. Sehingga dapat diartikan bayi tersebut menangis tanpa henti. Dalam Bahasa Indonesia suara tangisan bayi ditulis dengan “owe owe”.

## 2) *Hiihii* (ひーひー)

Kata *hiihii* secara leksikal memiliki makna “*Kurushisa ya tsurasa de hageshiku tsuzuku himei ya nakigoe*” (Masahiro, 2007:352) yang berarti suara tangisan dan jeritan yang terus berlanjut karena sesuatu yang menyedihkan. Dapat dilihat pada kalimat:

(8) 少年はおもちゃ売り場の前で、母親におもちゃをせがんで ひーひー 泣いている。

*Shounen wa omocha uriba no mae de, haha oya ni omocha o segande hii hii naiteiru.*

Anak laki-laki itu menangis sesenggukan di depan toko mainan, memohon mainan kepada ibunya.

(*Nichiei Gion-Gitaigo Katsuyou Jiten*, 1984:24)

Pada kalimat (8), seorang anak laki-laki menangis karena ingin dibelikan mainan oleh ibunya. Berdasarkan teori Masahiro, kata *hiihii* menggambarkan suara tangisan dan jeritan terus menerus yang diakibatkan oleh suatu hal yang menyedihkan. Menurut Akimoto, bentuk onomatope pemanjangan suara dalam hal ini *hii hii* memiliki makna suatu keadaan yang terus menerus dan berlangsung lama. Sehingga dapat diartikan anak tersebut menangis tanpa henti. Dalam Bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan “menangis sesenggukan”.

## 3) *Gyaa gyaa* (ぎゃーぎゃー)

Kata *gyaa gyaa* secara leksikal memiliki makna “*Akanbou nado ga yakamashiku*

*nakisakebukoe*” (Masahiro, 2007:71) yang berarti suara tangisan bayi dengan sangat keras. Dapat dilihat pada kalimat:

(9) ぎゃーぎゃー泣いて起こされた。

Gyaa gyaa naite okosareta.

Saya terbangun oleh tangisan anak saya yang menangis kencang.

(*Nichiei Gion-Gitaigo Katsuyou Jiten*, 1984:24)

Pada kalimat (9), Orang tersebut terbangun karena mendengar suara tangisan anaknya. Berdasarkan teori Masahiro, kata *gyaa gyaa* menggambarkan suara tangisan seorang bayi dengan sangat keras. Menurut Akimoto, bentuk onomatope pemanjangan suara dalam hal ini *gyaa gyaa* memiliki makna suatu keadaan yang terus menerus dan berlangsung lama. Sehingga dapat diartikan anak tersebut menangis terus menerus. Dalam Bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan “menangis kencang”.

4) *Waa waa* (わーわー)

Kata *waa waa* secara leksikal memiliki makna “*Ookina koe o agete hageshiku naku koe*” (Masahiro, 2007:504) yang berarti suara tangisan yang meraung dengan suara keras. Dapat dilihat pada kalimat:

(10) 先生におきゅうをすえられ、子供はわーわー泣いた。

*Sensei ni okyuu o suerare, kodomo wa waa waa naita.*

Anak itu menangis meraung-raung ketika dihukum oleh gurunya.

(*Nichiei Gion-Gitaigo Katsuyou Jiten*, 1984:24)

Pada kalimat (10), anak tersebut menangis karena mendapat hukuman dari gurunya. Berdasarkan teori Masahiro, kata *waa waa* menggambarkan suara tangisan yang memekik dengan keras. Menurut Akimoto, bentuk onomatope pemanjangan suara dalam hal ini *waa waa* memiliki makna suatu keadaan yang terus menerus dan berlangsung lama. Sehingga dapat diartikan anak tersebut menangis meraung-raung dengan suara yang keras. Dalam Bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan “menangis meraung-raung”.

### 3.2.3 Bentuk Pemanjangan Suara + Penasalan Suara

#### 1) *Uwaan (to)* (うわーん (と) )

Kata *uwaan (to)* secara leksikal memiliki makna “*Kodomo nado ga, oogoe de naku koe*” (Masahiro, 2007:15) yang berarti suara tangisan anak-anak dengan keras. Dapat dilihat pada kalimat:

(11) その子はむずかって、うわーんと火のついたように泣いている。

*Sono ko wa muzukatte, uwa-n to hi no tsuita you ni naiteiru.*

Anak itu rewel dan **menangis meraung-raung** seperti terbakar api.

*(Nichiei Gion-Gitaigo Katsuyou Jiten, 1984:24)*

Pada kalimat (11), Anak tersebut rewel dan menangis yang diumpamakan seperti terbakar api. Berdasarkan teori Masahiro, *uwaan (to)* merupakan suara tangisan anak-anak. Menurut Akimoto, bentuk onomatope pemanjangan suara menunjukkan suatu keadaan yang terus-menerus dan berlangsung lama. Sedangkan bentuk onomatope penasalan suara menunjukkan bunyi kuat yang menggema. Onomatope dalam hal ini *uwaan (to)* menggambarkan suara tangisan anak kecil yang menggema dan berlangsung lama. Anak tersebut menangis disebabkan rasa tidak nyaman sehingga anak menjadi rewel lalu dia mengekspresikan dengan tangisan yang keras. Dalam Bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan “menangis meraung-raung”.

#### 2) *Waan (to)* (わーんと)

Kata *waan (to)* secara leksikal memiliki makna “*Oogoe de naku koe. Ookiku hibiku koe ya oto*” (Masahiro, 2007:504) yang berarti suara tangisan yang keras atau suara/bunyi yang nyaring. Dapat dilihat pada kalimat:

(12) あの事故で、九死に一生を得たと知ったとたん、あの少女は わーん  
(と)

泣き出した。

*Ano jiko de, kyuushi ni isshou o eta to shitta totan, ano shoujo wa waan (to)*  
*naki*

*dashita.*

Ketika gadis itu mengetahui bahwa dia lolos dari kematian akibat kecelakaan, dia

**menangis kencang.**

(*Nichiei Gion-Gitaigo Katsuyou Jiten*, 1984:24)

Pada kalimat (12), gadis tersebut menangis karena lolos dari kecelakaan yang dapat membahayakan nyawanya. Berdasarkan teori Masahiro, *waan (to)* menggambarkan suara tangisan yang keras/kencang. Menurut Akimoto, bentuk onomatope pemanjangan suara menunjukkan suatu keadaan yang terus-menerus dan berlangsung lama. Sedangkan bentuk onomatope penasalan suara menunjukkan bunyi kuat yang menggema. Onomatope dalam hal ini *waan (to)* menggambarkan suara tangisan seorang gadis yang menggema dan berlangsung lama. Gadis tersebut menangis karena selamat dari kecelakaan, dia nyaris kehilangan nyawa. Begitu dia menyadari lolos dari kecelakaan, dia pun menangis dengan keras. Suara tangisan yang dihasilkan meningkat. Dalam Bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan “menangis kencang”.

3) *Aan, aan!* (あーん、あーん！)

Kata *aan, aan!* secara leksikal memiliki makna “*kodomo nado ga atari o habakarazuni oogoe de nakukoe*” (Masahiro, 2007:1) yang berarti suara tangisan anak kecil dengan suara yang lepas tanpa ada keraguan. Dapat dilihat pada kalimat:

(13) 甘えん坊はいじめっ子にいじめられて、**あーん、あーん**泣いている。

*Amaenbou wa ijimekko ni ijimerarete, **a-n, a-n** naiteiru.*

Anak manja itu **menangis menjerit-jerit** setelah diintimidasi (*bully*) oleh seorang pengganggu.

(*Nichiei Gion-Gitaigo Katsuyou Jiten*, 1984: 24)

Pada kalimat (13), anak tersebut menangis karena diintimidasi oleh temannya. Berdasarkan teori Masahiro, *aan, aan!* menggambarkan suara tangisan anak kecil yang keras. Menurut Akimoto, bentuk onomatope pemanjangan suara menunjukkan suatu keadaan yang terus-menerus dan berlangsung lama. Sedangkan bentuk onomatope penasalan suara menunjukkan bunyi kuat yang menggema. Onomatope dalam hal ini *aan, aan!*

menggambarkan suara tangisan seorang anak yang tidak ragu untuk menangis sekuat-kuatnya dalam waktu yang lama. Dalam Bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan “menangis menjerit-jerit”.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, bentuk onomatope pada kata kerja *naku* dalam bahasa Jepang yang paling banyak ditemukan adalah dalam bentuk pengulangan suara. Hal ini menandakan tangisan yang terus menerus tanpa henti. Untuk tangisan dengan suara yang keras ditandai dengan pemanjangan suara. Suara tangisan keras ini dalam Bahasa Jepang dibedakan menjadi tiga, yaitu tangisan keras untuk bayi (ぎゃーぎゃー), tangisan keras untuk anak kecil (あーん、あーん！、うわーん (と) ) dan tangisan keras untuk orang dewasa (おんおん、わーわー、わんわん、わーん (と) ). Adapun arti dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan menangis menjerit-jerit, menangis meraung-raung, menangis terisak-isak, menangis sesenggukan, menangis tersedu-sedu, menangis sedu sedan, menangis kencang, dan menangis sejadi-jadinya.

Berdasarkan pengamatan, penelitian mengenai onomatope umumnya menggunakan data dari komik, buku cerita, anime, dan media sejenis. Namun, jarang ditemukan penelitian yang menggunakan kamus sebagai sumber data utama, maupun penelitian yang secara mendalam yang memfokuskan pada satu jenis aktivitas tertentu, seperti tiruan suara dalam aktivitas spesifik. Penelitian semacam ini memiliki signifikansi yang penting karena dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan wawasan lebih lanjut mengenai representasi suara yang dihasilkan manusia, khususnya suara tangisan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menganalisis onomatope pada tiruan bunyi lain, seperti suara langkah kaki, suara tawa, dan aktivitas serupa, guna memperkaya pemahaman tentang onomatope.

#### Daftar Pustaka

Akimoto, M. (2002). *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: ALC.

Andreansyah, B. (2020). *Analisis Makna Onomatope dalam Buku Nihon no Mukashi Banashi*. Skripsi. Pendidikan Bahasa Jepang. Universitas Negeri Semarang.

- Hideichi, O. (1984). *Nichiei Gion-Gitaigo Katsuyou Jiten a Practical Guide to Japanese-English Onomatopoeia & Mimesis*. Tokyo: Hokuseido Shoten.
- Hinata, S., & Sasame, M. (1999). *Gokei kara Mita Giongo-Gitaigo 2*. Dalam Buletin Universitas Tokyo Gakugei Bagian 2, *Humaniora* (50).
- Kindaichi. (1978). *Giongo-Gitaigo Gaisetsu Asanohen "Giongo-Gitaigo Jiten"*. Tokyo: Kadokawa Shoten.
- Kridalaksana. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Masahiro, O. (2007). *Giongo Gitaigo 4500 Nihongo Onomatope Jiten*. Tokyo: Shogakukan.
- Putri, D. D. S. & Rusmiyati. (2019). "Jenis dan Makna Onomatope dalam Komik Slam Dunk Vol. 30-31 Karya Takehiko Inoue". *Hikari 3 (1)*.
- Sutedi, D. (2009). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2007. 擬音語・擬態語の語形の特徴は. (Online), ([https://pj.ninjal.ac.jp/archives/Onomatope/column/n/nihongo\\_2.html](https://pj.ninjal.ac.jp/archives/Onomatope/column/n/nihongo_2.html), diakses 4 September 2024).
- Utami, A. P. (2018). Analisis Bentuk dan Makna Onomatope yang Berbunyi Panjang pada Komik. Skripsi. Universitas Diponegoro.